

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum 2013 merupakan bagian dari strategi dalam meningkatkan capaian pendidikan. Kurikulum di Indonesia bersifat dinamis, hal tersebut dikarenakan kurikulum mengikuti perkembangan jaman yang menekankan secara terus-menerus memperbarui bahkan menambah pengetahuan serta wawasan yang baru. Kurikulum dapat didefinisikan sebagai seperangkat rencana yang di dalamnya terdapat tujuan, isi serta evaluasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sebagaimana yang dijelaskan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (dalam Djadjuri, 2015: 5) tercantum kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum yang digunakan di sekolah dasar tersebut merupakan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini mencakup tiga kompetensi, yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Kurikulum 2013 (Kurtilas) menekankan kepada siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran (membuat suasana kelas menjadi hidup), serta menekankan dalam penanaman karakter dan budaya. Namun pada implementasinya ternyata belum menyeluruhnya penggunaan Kurikulum 2013 ini, dikarenakan banyaknya hambatan yang diakibatkan dari ketidaksiapan siswa dan guru. Dengan adanya kurikulum 2013 maka yang awalnya per mata pelajaran kini berganti menjadi tema atau yang dinamakan pembelajaran tematik.

Depdiknas mengungkapkan (dalam Majid, 2014: 3) Pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran menjadi satu tema yang dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Pada pelaksanaannya dicakup dalam tema, lalu di dalam tema terdapat sub tema, serta di dalam sub tema terdapat pembelajaran 1 sampai pembelajaran 6. Jadi dalam 1 hari itu mencakup 1 kegiatan pembelajaran. Namun kondisi di lapangan masih terdapat guru yang merasa keterbatasan pengetahuan serta kemampuan guru dalam mengajarkan lagu anak-anak sesuai tema. Dalam

pembelajaran tematik, setiap guru perlu memadupadankan dengan metode bahkan media yang sesuai. Hal itu maksudkan agar pembelajaran tidak monoton dan siswa akan menyimak dengan baik. Di samping metode dan media, guru pun harus membangkitkan rasa gairah siswa dalam kegiatan pembelajaran, yaitu dengan motivasi. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surat Az-Zumar : 9

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (٩)

Artinya :

“Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Hanya orang-orang yang berilmulah yang mengetahui.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa betapa pentingnya menuntut ilmu/belajar. Dalam agama islam, seorang muslim tidak hanya ditekankan untuk mempelajari agama saja, namun mempelajari ilmu pengetahuan lainnya seperti, sains, matematika, bahasa indonesia, dll. Untuk menjalani hal tersebut tidak luput dengan adanya motivasi. Motivasi merupakan salah satu faktor penting untuk keberhasilan seseorang dalam melakukan suatu tindakan, termasuk belajar di sekolah.

Motivasi belajar merupakan hal yang diperlukan pada kegiatan belajar, karena dapat membuat siswa untuk tergerak aktif ketika guru memberikan pertanyaan ataupun siswa yang bertanya kepada guru. Materi yang diberikan akan mudah diingat serta dicerna oleh siswa, karena dalam peranannya ini motivasi dapat menumbuhkan gairah dan ada rasa semangat yang timbul dari siswa. Mc Donald (dalam Islamuddin, 2012: 259) mengungkapkan bahwa motivasi merupakan suatu perubahan energi yang berasal dari dalam diri seseorang yang terlihat dengan timbulnya afektif (sikap) serta reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan meningkatnya motivasi belajar, siswa akan semakin tergerak aktif baik dari sikap dan perilakunya sehingga terarah ketika dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dan angket yang telah peneliti lakukan pada tanggal 15 Januari 2018 melalui Guru dan Siswa-siswi kelas IV A di SDN Cikole, menunjukkan bahwa masih rendahnya motivasi belajar. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan bahwa dalam kegiatan pembelajaran siswa cenderung pasif, banyak yang mengobrol dan sibuk sendiri, serta siswa takut dan

tidak percaya diri untuk mengemukakan pendapat, sehingga materi yang sedang atau telah disampaikan oleh guru sulit dipahami apalagi diingat dengan baik oleh siswa. Hal tersebut dikarenakan masih mengutamakan konsep pengetahuan dan ingatan dengan metode ceramah yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, dilihat dari angket pembelajaran IPA yang diberikan kepada siswa menunjukkan perolehan hasil sebesar 40% dari jumlah siswa 22 orang, yang menunjukkan bahwa motivasi pembelajaran IPA masih rendah. Maka motivasi belajar siswa dalam pembelajaran tematik, khususnya dalam pembelajaran IPA di kelas IV A di SDN Cikole dapat terbilang rendah.

Melihat masalah yang terjadi diperlukan adanya upaya dalam meningkatkan motivasi belajar. Dalam meningkatkan motivasi belajar, guru perlu menciptakan situasi belajar yang memungkinkan setiap siswa terdorong untuk melakukan kegiatan belajar dengan sungguh-sungguh. Selain itu perlu dilakukannya perubahan strategi dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, yaitu dengan menciptakan situasi pembelajaran yang bermakna, bervariasi serta menyenangkan. Salah satunya yaitu dengan model pembelajaran *Talking Stick* yaitu yang dikemukakan oleh Kurniasih & Sani (2016: 82) merupakan model pembelajaran dengan bantuan berupa tongkat, tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran siswa untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Seperti yang telah dijelaskan oleh ahli, pada pelaksanaannya menggunakan tongkat dan guru memberikannya kepada siswa secara acak dan harus menjawab pertanyaan. *Talking Stick* ini dirasa dapat meningkatkan motivasi dikarenakan ketika guru memberikan tongkat dan memberikannya secara acak pada siswa, maka siswa akan bersiap-siap dan tentunya harus memahami mengenai wacana/materi yang sedang dipelajari. Siswa akan fokus dan tentunya siswa lainnya akan termotivasi untuk dapat berperan aktif pada saat proses pembelajaran seperti bertanya, menanggapi bahkan menyimpulkan mengenai isi materi yang sedang atau telah disampaikan. Jadi ketika dalam proses pembelajaran terhindarkan dari kejenuhan dan rasa mengantuk dan tentunya siswa akan fokus untuk memperhatikan.

Jadi dalam model pembelajaran *Talking Stick* ini siswa secara tidak langsung harus memahami materi terlebih dahulu. Setelah itu, ketika siswa mendapatkan tongkat maka siswa harus menjawab, yang awalnya melamun atau tidak memperhatikan akan fokus karena akan ikut berpikir. *Talking Stick* ini dapat mendorong serta membantu siswa untuk berani bahkan percaya diri dalam mengungkapkan pendapat, dengan diterapkannya *Talking Stick* ini diharapkan akan meningkatnya motivasi belajar pada siswa di SDN Cikole. *Talking Stick* ini juga tergolong model pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa yang menyukai permainan khususnya di kelas IV A.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka penulis tertarik untuk mengadakan sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mengenai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui model pembelajaran *Talking Stick*. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* ini diharapkan mampu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran tematik kelas IV di kelas tinggi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang terjadi, maka peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* untuk meningkatkan motivasi belajar IPA siswa di kelas IV A SDN Cikole?
2. Bagaimana peningkatan motivasi belajar siswa di kelas IV A SDN Cikole dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, meliputi :

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran *Talking Stick* untuk meningkatkan motivasi belajar IPA siswa di kelas IV-A SDN Cikole.
2. Mendeskripsikan peningkatan motivasi belajar IPA siswa di kelas IV-A SDN Cikole dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* menstimulus siswa untuk dapat tergerak aktif, mampu bertanggung jawab dan percaya diri dalam menyelesaikan masalahnya melalui permainan dengan tongkat yang diberikan secara acak. Dalam penelitian ini diharapkan dapat mendatangkan manfaat agar menambah pengetahuan serta wawasan peneliti kepada pembaca mengenai adanya peningkatan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*.

2. Manfaat Praktis

Ada beberapa manfaat secara praktis yang dapat diperoleh dalam penelitian ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, dapat menambah serta meningkatkan pengalaman sebagai calon guru di Sekolah Dasar, terutama dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran *Talking Stick*, selain itu dapat mengetahui peningkatan terhadap motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran.
- b. Bagi guru/calon guru, dapat memberikan wawasan mengenai pembelajaran dengan menggunakan *Talking Stick* yang dapat membuat siswa cepat memahami materi serta berani untuk mengemukakan pendapat sehingga dapat dijadikan alternatif dalam merencanakan/merancang pembelajaran yang aktif, inovatif dan menyenangkan
- c. Bagi siswa, dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan menarik sehingga diharapkan mampu lebih mudah menerima dan mengingat materi pelajaran dan meningkatkan motivasi belajar siswa, karena pembelajaran yang menarik dan bervariasi dapat menarik perhatian siswa, sehingga menjadikan siswa untuk menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar.

- d. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai referensi dan masukan untuk memilih dan menentukan metode pembelajaran yang baik dan cocok untuk pembelajaran tematik dengan memperhatikan karakteristik siswa.